

# KAJIAN LITERATURE : E-LEARNING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL PESERTA DIDIK

Danu Sugiarto<sup>1</sup>, Chusnul Chotimah<sup>2</sup>, Imam Junaris<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung  
[Danusugiarto97@gmail.com](mailto:Danusugiarto97@gmail.com)<sup>1</sup>, [chusnultata@gmail.com](mailto:chusnultata@gmail.com)<sup>2</sup>, [im02juna@gmail.com](mailto:im02juna@gmail.com)<sup>3</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 13-06-2023

Disetujui: 09-07-2023

### Kata Kunci:

Literasi Digital; E learning;  
Berpikir kritis; *Information literacy*

## ABSTRAK

**Abstrak:** Literasi digital merupakan hal yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik di era digitalisasi. Penggunaan e-learning dalam proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan literasi digital peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan e learning dalam meningkatkan literasi digital peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan tema penelitian. Analisis data yang digunakan analisis kualitatif berupa kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *e learning* dapat digunakan untuk meningkatkan literasi digital peserta didik, khususnya pada elemen *information literacy* dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

**Abstract:** digitalization era. The use of e-learning in the learning process is expected to increase students' digital literacy. This study aims to determine the use of e-learning in increasing students' digital literacy. This research is a qualitative research with a literature study approach. Sources of data were obtained from books, journals and other scientific works in accordance with the research theme. Data analysis used qualitative analysis in the form of data condensation, data presentation, and conclusions. The results of the study show that e-learning can be used to improve students' digital literacy, especially in the elements of information literacy and students' critical thinking skills.

## A. LATAR BELAKANG

Masyarakat kini dihadapkan pada perkembangan teknologi yang sangat pesat yang menuntut kemampuan untuk memilah dan memilih informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Paparan berbagai macam informasi dari media membuat sebagian besar orang ragu terhadap informasi yang tersebar di tengah-tengah masyarakat. Perkembangan teknologi informasi telah menimbulkan *noisy* atau keriuhan. Hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya berita-berita yang tersebar di tengah-tengah masyarakat, baik itu melalui media massa maupun melalui media sosial seperti twitter, tiktok, dan instagram. Berita-berita yang beredar pun ada kalanya tidak dapat dipastikan kebenarannya atau merupakan berita palsu (*hoax*).

Fenomena tersebut, menuntut masyarakat untuk memiliki pengetahuan literasi media yang sangat dibutuhkan untuk mengolah informasi yang beredar. Literasi digital atau literasi media perlu dikembangkan dalam rangka membangun karakter bangsa guna menciptakan generasi yang cerdas serta kaya akan informasi dan kritis di dalam memilih

informasi yang baik dan benar. Dimensi literasi digital sendiri menurut Naufal (2021) meliputi berbagai macam aspek diantaranya adalah alat dan sistem, informasi dan data, berbagi dan kreasi, konteks sejarah dan budaya. Melalui pemahaman terhadap dimensi dimensi tersebut dapat dikembangkan menjadi materi yang dapat membantu seseorang untuk lebih kritis dalam memilih informasi.

Literasi digital merupakan suatu bentuk kemampuan untuk mendapatkan, memahami dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital. Literasi sendiri di dalam konteks dunia pendidikan berperan untuk mengembangkan pengetahuan seseorang pada materi pelajaran tertentu serta mendorong tuhmuhnya rasa ingin tahu dan mengembangkan kreativitas yang dimiliki. Hal inilah yang menuntut peserta didik agar memiliki literasi atau kemampuan untuk mengolah dan memahami informasi yang baik untuk dipelajari dan dimengerti. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah

dalam mengakses informasi. Dalam hal ini, kemampuan literasi digital sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ledakan informasi yang terus meningkat di dalam sumber digital.

Supratman & Wahyudin, (2017) menemukan bahwa dampak dari kurangnya pendidikan literasi digital adalah banyak pelajar Indonesia yang tidak tahu bagaimana memanfaatkan media sosial dengan bijak dan bertanggungjawab. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwasanya kemampuan literasi digital sangat penting dimiliki oleh masyarakat, tidak terkecuali bagi mereka yang saat ini sedang menempuh pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Meskipun literasi digital sangat penting namun pada kenyataannya sebagian besar masyarakat Indonesia belum mempunyai pemahaman yang kuat terkait bagaimana dunia digital bekerja. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih buta huruf secara digital. Mereka menggunakan teknologi digital hanya untuk berkomunikasi atau berbagi informasi (Ramdani et al., 2020) Hal yang sama juga terjadi dalam dunia pendidikan, meskipun saat ini peserta didik merupakan penduduk asli digital, mereka tidak memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai digital literasi (Eryansyah, Erlina, Fiftinova, & Nurweni, 2019).

Berdasarkan Indeks Literasi Digital Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan Katadata Insight Center (KIC) pada 2021, indeks literasi digital Indonesia berada di angka 3,49 (Hanifah Triari Husna, 2022). Hasil tersebut membuat Indonesia berada pada level sedang, di mana skor indeks yang digunakan adalah dari 0 hingga 5.

Kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) bekerjasama dengan kementerian komunikasi dan informatika (kemkominfo) giat meningkatkan literasi digital di masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menggunakan internet dan piranti elektronik dengan benar dan bermartabat (Jatnika, 2017). Literasi digital merupakan satu dari enam literasi dasar yang diterapkan terutama dalam kegiatan pembelajaran. Lima hal lainnya antara lain literasi baca tulis, numerasi, sains, finansial serta budaya dan kewarganegaraan.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi digital terutama di lingkungan pendidikan ialah dengan menggunakan e-learning sebagai salah satu media pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan e-learning dapat dilakukan dengan lebih fleksibel karena tidak terbatas pada ruang. Dengan menggunakan media pembelajaran elektronik (E-learning) dapat membuat peserta didik menjadi mandiri dalam

mencari informasi yang mana hal ini juga dapat melatih pola pikir kritis peserta didik terhadap suatu informasi yang didapatkan atau diterima melalui media elektronik atau aplikasi e-learning yang digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan e-learning menuntut peserta didik untuk bisa memilih dan memilah informasi yang didapatkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Mengacu pada pembahasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam peran dari penggunaan e-learning dalam meningkatkan literasi digital peserta didik serta elemen apa saja dalam literasi digital yang dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan e-learning.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Penelitian studi pustaka dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengembangkan konsep secara mendalam terkait dengan masalah yang sedang diteliti, dan menjelaskan realitas keterkaitan antara fenomena yang ada dengan penelusuran teori yang dilakukan agar lebih mudah dipahami. Sumber data yang menjadi bahan penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel web, dan karya ilmiah yang relevan. Adapun analisis datanya dilakukan dengan cara kondensasi data yang didapatkan dari berbagai sumber dengan cara memilah data yang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan penelitian ini untuk kemudian dianalisis dan dilakukan penarikan kesimpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian dalam artikel ini didasarkan pada analisis jurnal yang telah peneliti pilih berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian yang diambil yakni pemanfaatan e-learning untuk meningkatkan literasi digital peserta didik.

Merujuk pada Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh cindy Oktaviana Amri, Abdul Kadir Jaelani, dan Heri Hadi pada tahun 2021 dengan judul "Peningkatan Literasi Digital Peserta Didik : Studi Pembelajaran Menggunakan *E-learning*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi e-learning pada SDN 7 Ampenan dilakukan dalam tiga tahap dan sudah dilaksanakan dengan baik, yakni pemberian informasi dan sosialisasi, persiapan materi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran *e-learning*. *E-learning* terbukti dapat meningkatkan literasi digital peserta didik kelas 5 SDN 7 Ampenan. Peningkatan ini ditunjukkan dengan peserta didik dapat secara antusias dan aktif dalam memanfaatkan teknologi yang ada untuk belajar dan mengakses informasi yang dibutuhkan (Amri et al., 2021).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Misbah, Wahyu Aji Pratama, Sri Hartini, dan Dewi Dewantara pada tahun 2018 dengan judul Pengembangan *E-Learning* Berbasis *Schoolology* pada Materi Impuls dan Momentum untuk Melatihkan Literasi Digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan media *e-learning* berbasis *schoology*. Kesimpulan penelitian ini adalah pengembangan *e-learning* berbasis *schoology* pada materi impuls dan momentum untuk melatih literasi digital layak digunakan pada pembelajaran (Misbah et al., 2018).

Selanjutnya Penelitian tahun 2020 yang dilakukan oleh Hudian Yusfil Hazmi, Muhammad Tahir, dan Muhammad Turmuzi dengan judul Implementasi *Blended Learning* Pada Proses Pembelajaran 4.0 Dalam Rangka Meningkatkan Literasi Digital Peserta Didik Kelas 5 SDN Cakranegara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Blended Learning* bagi peserta didik dapat meningkatkan Literasi Digital seperti mengetahui cara mengirim file, foto serta video pembelajaran dari WhatsApp sehingga tidak ada batasan waktu dalam proses pembelajaran. Sedangkan manfaat bagi guru yaitu lebih memahami jejaring sosial dalam pemberian materi dan tugas kepada peserta didik serta guru juga lebih mengetahui website-website edukasi yang digunakan dalam proses pembelajaran (Hazmi et al., 2021).

Penelitian yang ke tiga yakni penelitian tahun 2022 yang dilakukan oleh Arfadila, Erlinda Risa Nur Aulia, Reska Widyaksana Nugraha, dan Siti Humaeroh dengan judul "Penerapan *E-Learning* Dalam Inovasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *e-learning* berdampak baik terhadap peningkatan literasi digital siswa. Terlebih bahwa saat ini penerapan *e-learning* belum dapat diaplikasikan secara menyeluruh di Indonesia maka hal ini menjadi sebuah inovasi yang perlu digalakan di semua sekolah di setiap satuan pendidikan (Arfadila et al., n.d.).

Terakhir, penelitian tahun 2022 yang dilakukan oleh Frenaldi Abyatar Pappang dan Maya Puspitasari Izaak dengan judul "Penerapan Media Pembelajaran Digital Pada Aktivitas Penugasan Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Digital Siswa". Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan media dan sumber pembelajaran elektronik (*e-learning*) yang optimal sebagai upaya meningkatkan kompetensi literasi digital siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media digital sebagai aktivitas penugasan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi literasi digital siswa terbukti efektif (Pappang & Izaak, 2023).

## Pembahasan

### 1. Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk mencari, mengelola, dan membagikan informasi melalui media digital. Literasi digital tidak terbatas pada kemampuan dalam menggunakan teknologi digital semata, namun juga mencakup kemampuan untuk memilih informasi, berpikir kritis, dan berkomunikasi dengan orang lain serta tetap memperhatikan keamanan elektronik serta konteks sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Menurut Martin dalam (Naufal, 2021) literasi digital merupakan kemampuan seseorang untuk bisa menggunakan alat digital secara tepat sehingga mampu untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis sumber daya digital guna membangun pengetahuan baru, membuat media berekspresi, berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi kehidupan tertentu sebagai upaya untuk mewujudkan pembangunan sosial. Sementara itu, Sholihah berpendapat bahwa literasi digital adalah serangkaian upaya untuk menemukan, menggunakan, maupun menyebarluaskan informasi secara efektif (Sholihah, 2016).

Gilster mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format. Gilster menegaskan bahwa dalam literasi tidak hanya terkait kemampuan menulis dan membaca, tetapi lebih dari itu, yakni berkaitan dengan kemampuan seseorang di dalam memaknai dan mengartikan sebuah tulisan dan maksud dari tulisan tersebut. Literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan dalam mengoperasikan atau mengakses tombol pada media digital, namun juga mencakup penguasaan ide-ide. Alih-alih berfokus pada kompetensi teknis, Gilster lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media/teknologi digital, serta menekankan evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media/teknologi sebagai keterampilan inti dalam literasi digital (A'yuni, 2015).

Terdapat delapan elemen esensial literasi digital yakni cultural, cognitive, constructive, communicative, confident, creative, critical, dan civic (Belshaw, 2012). Naimatus menjelaskan bahwa elemen cultural bisa dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami berbagai macam konteks digital. Contohnya, seseorang dapat berkomunikasi dengan teman melalui jejaring sosial. Lebih mudahnya, hal ini terkait dengan "melek internet". Cognitive diartikan sebagai kemampuan untuk memperluas cara berpikir sehingga bisa memilah dan menyaring informasi yang diterima. Constructive dimaknai sebagai kemampuan untuk menciptakan atau melakukan hal-hal yang positif dengan perantara

internet. Sementara elemen communicative, confident, dan creative dimaknai bahwa seseorang yang sudah memiliki kemampuan literasi digital yang baik diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik, bertanggung jawab, dan mampu menciptakan inovasi. Kemudian critical mensyaratkan seseorang tidak hanya cakap dalam mengoperasikan perangkat digital, namun juga harus mampu kritis terhadap informasi yang ada. Elemen terakhir yakni civic dimaknai bahwa internet dapat dijadikan alat untuk menciptakan masyarakat atau tatanan sosial yang lebih baik (Tsaniyah & Juliana, 2019) .

Sementara itu, Beetham, Little John, dan McGill sebagaimana dikutip dari (Inskip, 2020) menyebutkan ada tujuh elemen literasi digital yakni information literacy, digital scholarship, learning skills, ICT literacy, career and identity management, communication and collaboration, dan media literacy. Liansari dan Nuroh, menjelaskan Information literacy menyangkut kemampuan bagaimana menemukan, menafsirkan, mengevaluasi, mengelola, hingga membagikan informasinya. Digital scholarship mencakup partisipasi aktif dalam kegiatan akademik misalnya pada praktek penelitian. Learning skills meliputi belajar secara efektif semua teknologi yang memiliki fitur-fitur lengkap untuk kegiatan proses belajar mengajar baik formal maupun informal. ICT literacy atau disebut literasi teknologi informasi dan komunikasi yang fokus pada bagaimana mengadopsi, menyesuaikan dan menggunakan perangkat digital baik aplikasi dan layanannya. Career and identity management tentang bagaimana mengelola identitas online. Sedangkan untuk communication and collaboration meliputi partisipasi aktif dalam jaringan digital untuk pembelajaran dan penelitian. Media literacy atau literasi media mencakup kemampuan kritis membaca dan kreatif komunikasi akademik dan profesional dalam berbagai media (Liansari & Nuroh, 2018).

## 2. E learning

E-learning merupakan kegiatan pembelajaran yang diinstruksikan melalui perangkat computer serta menggunakan internet dan intranet yang disesuaikan dengan bahan belajar sesuai dengan kebutuhannya. E-learning digunakan untuk kebutuhan siswa karena mempermudah siswa dan membuat waktu belajar lebih fleksibel dan dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Selain e-learning, peserta didik juga dapat menggunakan aplikasi seperti *zoom*, *whatsapp*, dan *google classroom* untuk berinteraksi satu sama lain dalam proses pembelajaran (Elga & Adha, 2023). Sementara itu, Purbo mengatakan bahwa e-learning adalah istilah yang digunakan untuk menyebut teknologi elektronik dan internet yang dipakai untuk

mendukung pembelajaran peserta didik. (Purbo & Hartanto, 2002).

Sementara itu, Purnamaningsih berpendapat bahwa e-learning merupakan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan computer yang dihubungkan ke internet yang nantinya siswa dapat memperoleh bahan ajar yang sesuai kebutuhan (Miranda & Purnamaningsih, 2022). Jadi E-learning merupakan bagian dari learning management system yang berguna dalam proses pembelajaran online dengan memanfaatkan teknologi dan internet. Dalam proses pembelajaran, pemahaman peserta didik tidak sepenuhnya bergantung pada guru karena dalam pembelajaran, peserta didik menggunakan e learning atas konstruksinya sendiri dan bahan ajar disampaikan melalui web atau media digital.

Learning management system sebagai bagian dari sistem informasi akademik dapat dijadikan sarana yang sangat menguntungkan bagi peserta didik yang tidak mungkin mengikuti proses akademis secara langsung, seperti melakukan proses registrasi, atau proses belajar mengajar di kelas. Namun, sistem informasi akademik tidak bertujuan untuk menggeser sistem konvensional yang sudah ada sebelumnya. Bagaimanapun juga proses lama tersebut masih perlu digunakan dalam beberapa proses pembelajaran seperti tatap muka antara siswa dengan pengajarnya ( Rusdiana, 2021)

Pada dasarnya e-learning memiliki setidaknya tiga fungsi di dalam proses pembelajaran, yakni; suplemen, komplemen, dan substitusi. Sebagai supplement karena siswa diberikan kebebasan dalam memilih pembelajaran apakah berbasis tradisional atau digital. Sebagai komplemen karena diprogramkan sebagai bentuk pengayaan atau sebagai bentuk remedial bagi siswa. Serta sebagai substitusi, pada beberapa sekolah terutama sekolah maju biasanya dalam sekolah tersebut menyediakan alternative pembelajaran berupa e-learning dengan tujuan jika siswa tidak dapat hadir langsung ke dalam kelas maka dapat digantikan menggunakan pembelajaran e-learning (Shodiq & Zainiyati, 2020).

Pembelajaran dengan menggunakan e-learning memiliki beberapa kelebihan, diantaranya ialah ; (1) komunikasi antara peserta didik dan pendidik dapat dilakukan kapan saja tanpa dibatasi ruang, jarak, dan waktu, (2) Pendidik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet sehingga dapat saling menilai sejauh mana bahan ajar yang telah dipelajari, (3) Peserta didik dapat belajar atau me-review bahan ajar kapanpun dan dimanapun jika diperlukan karena bahan ajar tersimpan di computer atau internet, (4) peserta didik dapat mencari informasi atau materi tambahan terkait materi yang dipelajari

dengan mengakses internet, (5) guru dan peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, (6) berubahnya peran siswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif, (7) relatif lebih efisien dari segi waktu dan tempat (Elyas, 2018).

### **Implementasi E learning sebagai upaya meningkatkan literasi digital peserta didik**

Membaca merupakan hal yang sangat diperlukan oleh semua orang terutama bagi peserta didik. Di era teknologi yang semakin maju, peserta didik memerlukan adanya literasi digital agar mudah dalam memahami perkembangan teknologi yang ada. Apabila dicermati lebih lanjut, saat ini manusia berada pada era *mass mediated reality*, di mana perkembangan teknologi informasi terutama media massa dan media sosial telah menyuguhkan beragam informasi yang mudah untuk diakses. Di era *mass mediated reality*, pengalaman tidak hanya diperoleh dengan mengalami secara langsung sebuah peristiwa, namun bisa didapat dengan mengakses informasi-informasi yang beredar di media massa. Hal ini tidak terlepas dari pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang ada. Tentu saja perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat ini tidak hanya membawa keuntungan namun juga menimbulkan berbagai permasalahan jika masyarakat tidak memiliki kemampuan literasi digital yang baik.

Beberapa pakar memiliki pendapat yang berbeda-beda berkaitan dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Wilhem sebagaimana dikutip oleh Nasrullah membagi perbedaan pendapat dari beberapa ahli tersebut menjadi tiga pandangan, yakni utopian, dystopian, dan technorealism. Perspektif utopian memandang internet berpengaruh terhadap keseluruhan aspek kehidupan dan perilaku manusia. Pandangan ini menilai internet telah memberikan arah dan cara baru dalam berkomunikasi. Sementara itu, kelompok dystopian memandang internet telah mengakibatkan kekacauan komunikasi umat manusia, mengaburkan nilai-nilai, dan merusak ikatan emosional. Adapun kelompok technorealism mengambil sikap diantara kedua kelompok sebelumnya. Kelompok ini menerima internet dengan segala kelebihannya namun tetap memberikan kritik atas segala dampak yang ada (Nasrullah, 2015). Berdasarkan pada pembagian pandangan terhadap internet dan media sosial, cara pandang kelompok technorealism lah yang kiranya sejalan dengan gerakan literasi digital. Kelompok ini memandang bahwa internet tidak ditolak mentah-mentah namun tidak juga diikuti

tanpa adanya filter. Sisi positif dan sisi negatif internet dihadapi dengan kritisisme dan juga bekal pengetahuan yang memadai.

Literasi digital dapat diterapkan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Literasi digital dapat ditumbuhkan dengan pembelajaran berbasis elektronik atau biasa disebut dengan e-learning (Pratama et al., 2019). Jadi salah satu upaya gerakan literasi digital dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik di sekolah agar terampil melakukan kegiatan literasi digital melalui pembelajaran online berbasis elektronik atau biasa dikenal dengan sebutan e-learning.

Pada tataran formal, literasi digital kiranya perlu untuk dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran atau mata kuliah. Gagasan ini berdasarkan fakta bahwa tantangan yang akan dihadapi oleh peserta didik/generasi muda di era digital akan semakin besar. Sebagaimana kita ketahui bahwa peserta didik ataupun generasi muda saat ini berhadapan dengan maraknya hoaks, ujaran kebencian, radikalisme, cyberbullying, dan sejenisnya. Oleh karena itu, bekal literasi digital mutlak untuk mereka miliki (Silvana & Darmawan, 2018)

Pembelajaran dengan menggunakan e-learning ini diharapkan mampu membawa para peserta didik menjadi pembelajar yang bijak dan cerdas. Bijak dalam memanfaatkan teknologi dan informasi serta cerdas dalam memilah informasi yang beredar. Kemampuan untuk memilah informasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu berfikir kritis. Ketika peserta didik mampu berpikir kritis maka hal itu mengindikasikan bahwa peserta didik telah terliterasi digital, sebab berpikir kritis merupakan salah satu elemen dari literasi digital. E-learning menuntut siswa untuk bisa kritis di dalam memilah informasi dan pengetahuan yang tersebar di internet, baik itu dalam bentuk artikel maupun dari media massa.

Penggunaan e-learning mampu mengajak peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran dengan e-learning peserta didik mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk mengolah setiap materi yang disajikan. Selain itu, peserta didik pun mempunyai waktu dan kepercayaan diri lebih tinggi sebagai langkah melatih kemampuan berpikir kritisnya, sehingga peningkatan demi peningkatan terhadap cara berpikir kritis peserta didik dalam setiap pembelajaran bisa terus konsisten seiring dengan teknologi yang semakin pesat. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik (Miranda & Purnamaningsih, 2022)

Penggunaan E-learning yang menuntut adanya kecermatan peserta didik dalam membaca suatu informasi yang diberikan oleh aplikasi pembelajaran diharapkan akan mampu menghasilkan peningkatan literasi digital dalam diri peserta didik. Salah satu elemen dari literasi digital adalah Information literacy, dimana pelajar dituntut untuk bisa menemukan, menafsirkan, mengevaluasi, mengelola, hingga membagikan informasinya. Information literacy mengharuskan siswa untuk bisa berpikir secara kritis dan skeptis terhadap informasi yang diterima dari media massa, internet, maupun sosial media.

Menilik pada pendapat Elyas bahwasanya dengan e-learning maka peserta didik dapat dengan mudah menggunakan internet untuk mencari materi tambahan yang sesuai dengan materi pembelajaran, maka hal ini juga membantu peserta didik untuk mengasah keterampilan Information literacy. Tidak dipungkiri bahwasanya perkembangan teknologi informasi menimbulkan adanya kegemukan informasi, hal ini dikarenakan banyaknya informasi-informasi yang beredar melalui internet. Untuk itu peserta didik memerlukan keterampilan information literacy yakni berkaitan dengan mencari, menafsirkan, mengevaluasi, mengelola, hingga membagikan pengetahuan atau informasi yang ada.

Semakin bagus kemampuan information literacy peserta didik maka akan semakin mampu untuk memfilter informasi-informasi yang didapat dari media digital. Hal ini penting karena kegemukan informasi di era mass mediated reality saat ini. Semakin literate seorang peserta didik, maka semakin mampu peserta didik tersebut melihat batas antara dunia nyata dengan dunia yang dikonstruksi oleh media. Peserta didik juga akan memiliki peta yang lebih jelas untuk membangun kehidupan sesuai dengan apa yang kita inginkan alih-alih membiarkan kehidupan dibangun sebagaimana yang media digital inginkan.

Apabila peserta didik memiliki kemampuan information literacy yang baik, maka akan mengurangi adanya mis-informasi, dis-informasi, dan mal-informasi. Mis informasi merupakan suatu bentuk kesalahpahaman di dalam memahami informasi, dis-informasi adalah informasi yang sengaja dibuat untuk disebarkan meskipun sebenarnya tidak benar-benar ada atau terjadi, sementara mal informasi adalah penyalahgunaan informasi atau pembelokan informasi, misalnya ada informasi atau berita terkait kecelakaan namun disampaikan bahwa peristiwa tersebut adalah pembunuhan. Dengan literasi digital yang baik, peserta didik mampu menahan diri untuk membagikan informasi sampai diketahui kebenaran dan kebermanfaatannya informasi yang telah diterima.

## D. SIMPULAN DAN SARAN

*E-learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang mempermudah peserta didik dan membuat waktu belajar lebih fleksibel dan dapat diakses kapanpun dan dimanapun karena diinstruksikan melalui perangkat komputer serta menggunakan internet dan intranet yang disesuaikan dengan bahan belajar sesuai dengan kebutuhannya. Dengan menerapkan *e learning* dapat meningkatkan literasi digital peserta didik karena pembelajaran dengan *e learning* peserta didik dituntut untuk kritis dalam memilah informasi yang diterima melalui internet, dengan kata lain peserta didik diharapkan memiliki kemampuan *information literacy*.

Saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik yang sama, akan lebih baik lagi apabila dilakukan penelitian lapangan untuk mengetahui kontribusi penggunaan *e-learning* sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan literasi digital untuk menangkal efek *negative* dari pesatnya perkembangan teknologi dan media massa seperti *hoax*, *cyberbullying*, ujaran kebencian, radikalisme, dan lain sebagainya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amri, C. O., Jaelani, A. K., & Saputra, H. H. (2021). Peningkatan literasi digital peserta didik: Studi pembelajaran menggunakan e-learning. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 546–551.
- Arfadila, A., Aulia, E. R. N., Nugraha, R. W., & Humaeroh, S. (n.d.). Penerapan E-Learning Dalam Inovasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 392–399.
- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya.
- Belshaw, D. (2012). What is 'digital literacy'? A Pragmatic investigation.
- DR HA Rusdiana, M. (2021). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi. Fitrah Ilhami.
- Elga, Z., & Adha, M. M. (2023). Penggunaan E-Learning Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 1–10.
- Elyas, A. H. (2018). Penggunaan model pembelajaran e-learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Warta Dharmawangsa*, 56.
- ERYANSYAH, E., ERLINA, E., FIFTINOVA, F., & NURWENI, A. (2019). EFL Students' Needs of Digital Literacy to

- Meet the Demands of 21st Century Skills. Indonesian Research Journal in Education| IRJE|, 442–460.
- Hanifah Triari Husna. (2022, March 25). Indeks Literasi Digital Indonesia 3.49, Ini yang Bisa Dilakukan Pemerintah. Direktorat Jendral Aplikasi Informatika. <https://aptika.kominfo.go.id/2022/03/indeks-literasi-digital-indonesia-3-49-ini-yang-bisa-dilakukan-pemerintah/>
- Hazmi, H. Y., Tahir, M., & Turmuzi, M. (2021). Implementasi Blended Learning Pada Proses Pembelajaran 4.0 Dalam Rangka Meningkatkan Literasi Digital Peserta Didik Kelas 5 Sdn 5 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 109–115.
- Inskip, C. (2020). Developing Library Staff Digital Literacies. *Digital Literacy Unpacked*, 139–152.
- Jatnika, Y. (2017). Literasi Digital untuk Kemajuan Bangsa. *Majalah Pendidikan Keluarga*.
- Liansari, V., & Nuroh, E. Z. (2018). Realitas penerapan literasi digital bagi mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3), v1i3-1397.
- Miranda, A. Z., & Purnamaningsih, I. R. (2022). Penerapan E-Learning Sebagai Inovasi Pendidikan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1994–2000.
- Misbah, M., Pratama, W. A., Hartini, S., & Dewantara, D. (2018). Pengembangan e-learning berbasis schoology pada materi impuls dan momentum untuk melatih literasi digital. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 3(2), 109–114.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016, 2017.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202.
- Pappang, F. A., & Izaak, M. P. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Digital Pada Aktivitas Penugasan Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Dan Riset Fisika (JPPRF)*, 1(2), 69–75.
- Pratama, W. A., Hartini, S., & Misbah, M. (2019). Analisis literasi digital siswa melalui penerapan e-learning berbasis schoology. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, 6(1), 9–13.
- Purbo, O. W., & Hartanto, A. A. (2002). *Teknologi e-learning berbasis PHP dan MySQL*. Elex Media Komputindo.
- Ramdani, A., Jufri, A. W., & Jamaluddin, J. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android pada Masa Pandemi Covid-19 untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 433–440.
- Shodiq, I. J., & Zainiyati, H. S. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran E-Learning menggunakan Whatsapp sebagai solusi ditengah penyebaran Covid-19 di MI Nurulhuda Jelu. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 144–159.
- Sholihah, K. (2016). Analisis literasi digital: Studi pemanfaatan jurnal elektronik oleh mahasiswa Magister Manajemen di Perpustakaan UKSW Salatiga. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan literasi digital di kalangan usia muda di kota bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146–156.
- Supratman, L. P., & Wahyudin, A. (2017). Digital media literacy to higher students in Indonesia. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 2(5), 239217.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–140.